



PEMBELAJARAN MUSYAWARAH BERBASIS *DEEP LEARNING* UNTUK PENGUATAN PARTISIPASI DEMOKRATIS PESERTA DIDIK KELAS VI SEKOLAH DASAR

Alya Rahmadiyani^{1*}, Yunus Abidin², Dwi Undayasari³, Agil Nanggala⁴

^{1,2,3,4}Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Cibiru, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received July 12, 2026

Revised August 02, 2026

Accepted October 30, 2026

Available online December 30, 2026

Kata Kunci :

Pembelajaran musyawarah, deep learning, partisipasi demokratis, sekolah dasar

Keywords:

Deliberative learning, deep learning, democratic participation, primary school



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright ©2026 by Author. Published by LPPM Universitas Islam Syekh-Yusuf

ABSTRAK

Partisipasi demokratis peserta didik sekolah dasar masih menunjukkan keterlibatan yang terbatas dalam pembelajaran di kelas, khususnya dalam praktik musyawarah. Penelitian ini bertujuan menganalisis pelaksanaan pembelajaran musyawarah berbasis *deep learning* serta hasilnya terhadap penguatan partisipasi demokratis peserta didik kelas VI sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan lokasi penelitian di salah satu Sekolah Dasar Negeri di Jawa Barat. Data dikumpulkan melalui observasi pembelajaran, wawancara dengan wali kelas, serta studi dokumentasi berupa hasil *pre-test* dan *post-test* peserta didik. Analisis data dilakukan melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan keabsahan data diperkuat melalui triangulasi metode dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran musyawarah berbasis *deep learning* dirancang dan dilaksanakan secara dialogis dan deliberatif sehingga mampu mendorong keterlibatan kognitif, afektif, dan sosial peserta didik. Pembelajaran ini memperlihatkan penguatan partisipasi demokratis yang ditandai oleh meningkatnya keberanian menyampaikan pendapat, kemampuan menanggapi pandangan orang lain, serta keterlibatan aktif dalam pengambilan keputusan bersama. Temuan penelitian menegaskan bahwa pembelajaran musyawarah berbasis *deep learning* dirancang dan dilaksanakan secara dialogis dan deliberatif sehingga mampu mendorong keterlibatan kognitif, afektif, dan sosial peserta didik. Pembelajaran ini memperlihatkan penguatan partisipasi demokratis yang ditandai oleh meningkatnya keberanian menyampaikan pendapat, kemampuan menanggapi pandangan orang lain, serta keterlibatan aktif dalam pengambilan keputusan bersama. Temuan penelitian menegaskan bahwa pembelajaran musyawarah berbasis *deep learning* berpotensi menjadi strategi pedagogis yang efektif dalam membangun pengalaman belajar demokratis yang bermakna bagi peserta didik sekolah dasar.

ABSTRACT

The democratic participation of primary school students still shows limited involvement in classroom learning, particularly in deliberative practices. This study aims to analyse the implementation of deliberative learning based on deep learning and its results on strengthening the democratic participation of sixth-grade primary school students. The research used a qualitative approach and was conducted at a public primary school in West Java. Data were collected through learning observations, interviews with homeroom teachers, and documentation studies in the form of students' pre-test and post-test results. Data analysis was carried out through the stages of data condensation, data presentation, and conclusion drawing, with data validity reinforced through triangulation of methods and sources. The results showed that deep learning-based deliberative learning was designed and implemented in a dialogical and deliberative manner, thereby encouraging cognitive, affective, and social involvement among students. This learning method demonstrated strengthened democratic participation, as evidenced by increased courage in expressing opinions, the ability to respond to others' views, and active involvement in joint decision-making. The findings confirm that deep learning-based deliberative learning is designed and implemented in a dialogical and deliberative manner, thereby encouraging cognitive, affective, and social engagement among students. This learning method demonstrates strengthened democratic participation, characterised by increased courage to express opinions, the ability to respond to others' views, and active involvement in joint decision-making. The findings confirm that deep learning-based deliberative learning has the potential to be an effective pedagogical strategy in building meaningful democratic learning experiences for primary school students.

*Corresponding author.

E-mail addresses: aljarahmadiyani04@upi.edu

1. PENDAHULUAN

Partisipasi demokratis peserta didik sekolah dasar masih menunjukkan keterlibatan yang terbatas dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Banyak peserta didik belum terbiasa menyampaikan pendapat, menanggapi pandangan teman, atau terlibat aktif dalam pengambilan keputusan bersama yang melibatkan seluruh anggota kelas. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa praksis demokrasi di kelas sering kali belum menjadi pengalaman belajar yang dialami secara langsung oleh peserta didik dalam proses pembelajaran sehari-hari. Iklim kelas yang memberi ruang dialog dan diskusi terbuka terbukti berkaitan erat dengan pembentukan pengalaman kewarganegaraan peserta didik sejak usia dini (Adha. M. M et al., 2019). Pembelajaran musyawarah karena itu perlu ditempatkan sebagai praksis deliberatif yang dijalani peserta didik secara nyata dan berkelanjutan dalam kehidupan kelas.

Pembelajaran musyawarah yang hanya menekankan penguasaan konsep belum sepenuhnya menggerakkan keterlibatan kognitif, afektif, dan sosial peserta didik secara seimbang. Pendekatan *deep learning* memandang pembelajaran sebagai proses mendalam yang melibatkan pemahaman konseptual, refleksi kritis, serta pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Pendekatan ini menuntut peserta didik terlibat aktif dalam mengidentifikasi permasalahan, mendiskusikan alternatif solusi, serta merefleksikan hasil pembelajaran secara sadar dan bertanggung jawab. Penerapan *deep learning* dalam konteks pendidikan dasar menunjukkan penguatan keterlibatan peserta didik secara lebih utuh dalam proses pembelajaran (Sudirman & Pandang, 2025). Kerangka tersebut menjadi dasar untuk menempatkan pembelajaran musyawarah sebagai pengalaman belajar demokratis yang tidak berhenti pada prosedur, tetapi pada praksis nyata yang dialami peserta didik.

Penelitian terdahulu mengkaji upaya penguatan nilai-nilai demokrasi melalui penerapan pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar dengan pendekatan inovatif dalam kurikulum mandiri. Penelitian tersebut menekankan peran guru dalam membangun pembelajaran demokratis melalui aktivitas kolaboratif, pembelajaran kelompok, serta keterlibatan peserta didik dalam kegiatan bersama di kelas. Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran demokratis berkontribusi terhadap penguatan sikap dan nilai kewarganegaraan peserta didik, khususnya dalam membangun kesadaran berdemokrasi sejak dini (Fitra & Witanto, 2024). Kajian tersebut masih memfokuskan analisis pada strategi pembelajaran demokratis secara umum tanpa menempatkan pendekatan *deep learning* sebagai kerangka pembelajaran yang dianalisis secara sistematis. Penelitian tersebut belum mengkaji proses musyawarah peserta didik secara mendalam berbasis rangkaian bukti empiris yang utuh, *pre-test*, proses pembelajaran, hingga *post-test*, sehingga membuka ruang bagi penelitian ini untuk mengisi celah kajian tersebut.

Novelty penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran musyawarah yang didukung oleh data empiris yang terstruktur. Penelitian ini menganalisis pembelajaran secara utuh melalui tahapan *pre-test*, proses pelaksanaan pembelajaran, dan *post-test* sebagai satu kesatuan pengalaman belajar peserta didik. Analisis tersebut diperkuat dengan produk aktual peserta didik berupa video hasil musyawarah serta refleksi guru yang diperoleh melalui wawancara. Pendekatan dialogis dan deliberatif dalam pembelajaran terbukti memperkuat kualitas partisipasi peserta didik dalam diskursus kelas dan pengambilan keputusan bersama (Berliana, R. P et al., 2024). Kontribusi penelitian ini memperluas kajian demokratisasi pembelajaran di sekolah dasar melalui bukti empiris yang autentik, aplikatif, dan relevan dengan konteks pembelajaran di kelas.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada pengungkapan kualitas hubungan, aktivitas, dan situasi pembelajaran secara holistik. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap secara mendalam proses dan makna pembelajaran musyawarah berbasis *deep learning* dalam menguatkan partisipasi demokratis peserta didik kelas VI sekolah dasar. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2025 di salah satu Sekolah Dasar Negeri di Jawa Barat. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa kelas tersebut melaksanakan materi musyawarah, serta wali kelas bersedia bekerja sama dan memiliki data yang relevan untuk keperluan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi pembelajaran, wawancara dengan wali kelas, serta studi dokumentasi berupa hasil *pre-test* dan *post-test* peserta didik. Analisis data dilakukan secara kualitatif mencakup tahap kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi, dengan keabsahan data diperkuat melalui triangulasi metode dan sumber data (Miles, Huberman, dan Saldana, 2014). Penelitian ini berorientasi pada hasil pembelajaran peserta didik sekaligus memberikan kontribusi akademik dan bagi pengembangan pendidikan di sekolah dasar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Musyawarah Berbasis *Deep Learning* Dalam Menguatkan Partisipasi Demokratis Peserta Didik Sekolah Dasar

Perancangan pembelajaran musyawarah berbasis *deep learning* dilakukan dengan menetapkan tujuan pembelajaran yang berorientasi pada penguatan partisipasi demokratis peserta didik melalui keterlibatan aktif dalam proses diskusi dan pengambilan keputusan kelas. Tujuan pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan konsep musyawarah, tetapi pada pengembangan keberanian berpendapat, kemampuan mendengarkan, serta sikap menghargai pandangan orang lain sebagai kompetensi kewarganegaraan dasar. Materi pembelajaran dirancang menggunakan permasalahan kontekstual yang dekat dengan kehidupan peserta didik sehingga mampu memunculkan ketertarikan dan keterlibatan emosional dalam diskusi kelas (Hasil Wawancara HN, 3 Desember 2025). Stimulus masalah yang diberikan guru berfungsi sebagai pemantik dialog deliberatif yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan menyampaikan argumentasi secara terbuka dalam forum musyawarah. Perancangan pembelajaran tersebut selaras dengan pandangan pedagogi dialogis yang menempatkan musyawarah sebagai ruang pembelajaran kritis dan partisipatif yang perlu dirancang secara sadar oleh guru (Alexander, 2018).

Pelaksanaan tahapan *deep learning* dalam proses musyawarah tercermin melalui aktivitas pembelajaran yang melibatkan eksplorasi masalah, diskusi kelas, pertukaran pendapat, serta refleksi bersama terhadap hasil keputusan yang diambil. Peserta didik terlibat secara aktif dalam mengidentifikasi permasalahan yang diangkat guru dan menyampaikan berbagai alternatif solusi berdasarkan pemahaman dan pengalaman masing-masing. Proses diskusi menunjukkan keterlibatan kognitif dalam menyusun argumen, keterlibatan afektif dalam menyatakan sikap, serta keterlibatan sosial dalam merespon pandangan teman secara konstruktif (Suprijono. A et al., 2025). Dokumentasi hasil pembelajaran memperlihatkan bahwa tahapan refleksi mendorong peserta didik untuk menyadari proses berpikir dan kesepakatan yang dihasilkan secara kolektif (Hasil studi dokumentasi, 3 Desember 2025). Pelaksanaan tahapan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran musyawarah tidak berhenti pada prosedur diskusi, tetapi berkembang menjadi pengalaman belajar demokratis yang bermakna bagi peserta didik (Hasil Wawancara HN, 3 Desember 2025).

Peran guru dalam memfasilitasi partisipasi demokratis peserta didik terlihat melalui strategi pengelolaan kelas yang memberi ruang berbicara secara adil dan mendorong keterlibatan seluruh peserta didik. Guru secara aktif mengatur alur diskusi, memberikan kesempatan berbicara kepada peserta didik yang cenderung pasif, serta mengelola perbedaan pendapat agar tetap berlangsung dalam suasana dialogis. Praksis tersebut mencerminkan upaya guru dalam menciptakan iklim kelas demokratis yang mendukung keterlibatan setara antar peserta didik (Sitorus. J et al., 2024). Hasil observasi menunjukkan bahwa penggunaan metode permainan dan media pembelajaran membantu mengurangi dominasi peserta didik tertentu dan meningkatkan keberanian peserta didik lain untuk berpendapat (Hasil Observasi 1 Desember 2025). Peran guru sebagai fasilitator demokrasi di kelas memperlihatkan bahwa keberhasilan pembelajaran musyawarah sangat ditentukan oleh kualitas fasilitasi dan sensitivitas guru terhadap dinamika kelas (Hasil Wawancara HN, 3 Desember 2025).

Bentuk partisipasi demokratis peserta didik selama proses musyawarah tampak melalui keberanian menyampaikan pendapat, kemampuan menanggapi argumen teman, serta keterlibatan dalam pengambilan keputusan bersama yang melibatkan seluruh anggota kelas. Peserta didik menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam menyampaikan gagasan secara lisan dan memberikan tanggapan terhadap pandangan yang berbeda sebagai bagian dari praksis deliberasi di kelas (Setiawati. E et al., 2024). Produk pembelajaran berupa video hasil musyawarah memperlihatkan bahwa peserta didik mampu merumuskan kesepakatan bersama secara kolektif dan komunikatif yang mencerminkan proses pengambilan keputusan demokratis (Hasil Studi Dokumentasi, 3 Desember 2025). Partisipasi tersebut menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima materi, tetapi sebagai subjek aktif dalam diskursus kelas yang bermakna. Pengalaman praksis musyawarah secara langsung dinilai guru berkontribusi signifikan terhadap peningkatan keterlibatan dan keberanian peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila (Hasil Wawancara HN, 3 Desember 2025).

Hambatan dan dinamika pelaksanaan musyawarah di kelas muncul dalam bentuk perbedaan tingkat keberanian peserta didik, kecenderungan dominasi tertentu, serta keterbatasan waktu pembelajaran yang memengaruhi kelancaran diskusi. Sebagian peserta didik masih menunjukkan sikap pasif pada awal pembelajaran, meskipun pemahaman konseptual tergolong baik berdasarkan pengamatan selama proses berlangsung (Hasil observasi, 1 Desember 2025). Dinamika tersebut menunjukkan bahwa partisipasi demokratis tidak tumbuh secara instan, tetapi dipengaruhi oleh iklim kelas dan kualitas interaksi antara guru dan peserta didik (Wryandani. W et al., 2023). Strategi fasilitasi yang adaptif dan pemberian ruang dialog secara bertahap terbukti membantu mengurangi dominasi dan mendorong keterlibatan peserta didik yang semula pasif. Refleksi guru menegaskan bahwa proses musyawarah yang

dilakukan secara berkelanjutan membantu peserta didik beradaptasi dan meningkatkan kualitas partisipasi demokratis dalam pembelajaran (Hasil Wawancara HN, 3 Desember 2025).

Integrasi pembelajaran musyawarah berbasis *deep learning* memperlihatkan penguatan dimensi reflektif peserta didik dalam memahami makna demokrasi sebagai proses, bukan sekadar hasil. Peserta didik tidak hanya diarahkan untuk mencapai kesepakatan akhir, tetapi untuk merefleksikan proses dialog yang mereka jalani, termasuk cara menyampaikan pendapat dan merespon perbedaan. Proses refleksi tersebut mendorong kesadaran metakognitif peserta didik terhadap peran dan kontribusinya dalam diskusi kelompok. Pendekatan ini sejalan dengan temuan penelitian yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis refleksi dan kesadaran proses mampu memperkuat regulasi diri serta keterlibatan demokratis peserta didik secara berkelanjutan (Suprijono. A et al., 2025). Hasil dokumentasi pembelajaran menunjukkan bahwa peserta didik mulai mampu mengevaluasi kembali argumen yang disampaikan dan menyesuaikannya dengan kesepakatan kelompok secara lebih matang (Hasil Studi Dokumentasi, 3 Desember 2025). Refleksi guru menegaskan bahwa kebiasaan reflektif dalam musyawarah membantu peserta didik memahami bahwa demokrasi menuntut tanggung jawab bersama, bukan kemenangan pendapat pribadi (Hasil Wawancara HN, 3 Desember 2025).

Pembelajaran musyawarah berbasis *deep learning* turut berkontribusi dalam membangun keberlanjutan praksis demokrasi di kelas melalui pembiasaan dialog yang terstruktur dan konsisten. Musyawarah tidak diposisikan sebagai aktivitas insidental, melainkan sebagai budaya belajar yang terintegrasi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Pola ini mendorong peserta didik untuk memandang diskusi dan pengambilan keputusan sebagai bagian alami dari kehidupan kelas. Pendekatan tersebut sejalan dengan kajian yang menyatakan bahwa iklim kelas demokratis yang dibangun secara berkelanjutan memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan sikap kewarganegaraan dan partisipasi sosial peserta didik sejak usia sekolah dasar (Siegel-Stechler. K et al., 2021). Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik semakin terbiasa mengajukan pendapat tanpa menunggu penunjukan guru serta lebih terbuka terhadap perbedaan pandangan dalam diskusi berikutnya (Hasil Observasi, 1 Desember 2025). Refleksi guru menguatkan bahwa keberlanjutan praksis musyawarah berbasis *deep learning* berpotensi membentuk karakter demokratis peserta didik secara lebih stabil dan kontekstual dalam kehidupan sekolah sehari-hari (Hasil Wawancara HN, 3 Desember 2025).

Analisis Hasil Pembelajaran Musyawarah Berbasis *Deep Learning* Terhadap Penguatan Partisipasi Demokratis Peserta Didik Sekolah Dasar

Perubahan tingkat partisipasi demokratis peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran terlihat dari perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* yang menunjukkan peningkatan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan musyawarah kelas. Guru menjelaskan bahwa pada tahap awal sebagian peserta didik telah memahami konsep musyawarah, tetapi belum menunjukkan keberanian yang merata dalam menyampaikan pendapat di forum kelas (Hasil Wawancara HN, 3 Desember 2025). Pelaksanaan pembelajaran musyawarah berbasis *deep learning* mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif melalui pengalaman belajar yang menuntut analisis masalah dan pengambilan keputusan bersama. Hasil observasi selama pembelajaran menunjukkan peningkatan jumlah peserta didik yang berpartisipasi dalam diskusi dibandingkan sebelum pembelajaran diterapkan (Hasil Observasi, 1 Desember 2025). Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran deliberatif berbasis keterlibatan aktif mampu memperkuat partisipasi demokratis peserta didik secara signifikan (Sedova et al., 2025). Tabel 1. menunjukkan perbandingan partisipasi demokratis *pre-test* dan *post-test*.

Tabel 1 Perbandingan Partisipasi Demokrasi *Pre-test* dan *Post-Test*

Jumlah Peserta Didik	Rata-rata <i>Pre-test</i>	Rata-rata <i>Post-test</i>	Perubahan Partisipasi
28 peserta didik	66	82	Meningkat

Sumber: Dikembangkan oleh Tim Peneliti 2025

Penguatan keterampilan komunikasi demokratis peserta didik tercermin dari kemampuan menyampaikan pendapat secara lisan dengan bahasa yang lebih terstruktur dan santun selama proses musyawarah berlangsung. Peserta didik menunjukkan peningkatan kemampuan mendengarkan pandangan orang lain dan memberikan tanggapan yang relevan terhadap argumen teman sebagai bagian dari praksis demokrasi di kelas (Tammi & Rajala, 2018). Pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam diskusi mendorong berkembangnya komunikasi dialogis dan saling menghargai dalam interaksi antar peserta didik. Dokumentasi hasil pembelajaran memperlihatkan bahwa interaksi yang terbangun selama musyawarah berlangsung lebih seimbang dan komunikatif dibandingkan

kondisi awal (Hasil Studi Dokumentasi, 3 Desember 2025). Guru menyampaikan bahwa keterampilan komunikasi peserta didik berkembang secara signifikan setelah mereka terbiasa terlibat dalam diskusi musyawarah yang terstruktur (Hasil Wawancara HN, 3 Desember 2025).

Internalisasi nilai-nilai demokrasi dalam perilaku peserta didik tercermin melalui sikap menghargai perbedaan pendapat, kesediaan menerima keputusan bersama, dan tanggung jawab kolektif dalam kegiatan kelas. Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta didik mulai memahami musyawarah bukan sekadar prosedur, tetapi sebagai nilai yang dipraktikkan dalam kehidupan bersama di kelas (Hasil Wawancara HN, 3 Desember 2025). Proses refleksi yang terintegrasi dalam pembelajaran mendorong peserta didik untuk menilai kembali sikap dan perilaku mereka dalam menghadapi perbedaan pandangan. Hasil observasi memperlihatkan bahwa konflik pendapat dapat dikelola secara lebih dewasa melalui diskusi terbuka dan kesepakatan kolektif (Hasil Observasi, 1 Desember 2025). Temuan tersebut mendukung pandangan bahwa iklim kelas demokratis berkontribusi terhadap pembentukan sikap kewarganegaraan peserta didik sejak usia dini (Setiawati et al., 2024).

Produk pembelajaran berupa video musyawarah dan hasil keputusan bersama memperlihatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam menyampaikan pendapat, menanggapi argumen, serta merumuskan kesepakatan kolektif. Analisis terhadap produk tersebut menunjukkan bahwa peserta didik mampu menerapkan prinsip deliberasi secara nyata dalam konteks pembelajaran kelas (Winarno. S et al., 2025). Kualitas partisipasi yang terekam dalam produk pembelajaran mencerminkan pengalaman belajar demokratis yang bersifat autentik dan bermakna bagi peserta didik. Studi dokumentasi pembelajaran memperkuat temuan bahwa proses musyawarah yang direkam dalam produk peserta didik memperlihatkan partisipasi yang lebih merata dan komunikatif (Hasil Studi Dokumentasi, 3 Desember 2025). Guru menyatakan bahwa penggunaan produk pembelajaran membantu peserta didik merefleksikan proses dan hasil musyawarah secara lebih mendalam (Hasil Wawancara HN, 3 Desember 2025).

Refleksi guru terhadap hasil pembelajaran musyawarah berbasis *deep learning* menegaskan adanya perubahan positif dalam kualitas partisipasi dan sikap demokratis peserta didik. Pandangan guru menunjukkan bahwa pembelajaran dialogis memberi ruang aman bagi peserta didik untuk berbicara, berbeda pendapat, dan belajar menghargai perspektif lain dalam diskusi kelas (Hasil Wawancara HN, 3 Desember 2025). Observasi guru selama pembelajaran memperlihatkan bahwa peserta didik menjadi lebih percaya diri dan bertanggung jawab dalam setiap proses pengambilan keputusan bersama (Hasil Observasi, 1 Desember 2025). Refleksi tersebut sejalan dengan kajian yang menempatkan guru sebagai fasilitator utama dalam membangun iklim kelas yang demokratis dan partisipatif (Berliana et al., 2024). Temuan ini memperkuat relevansi pembelajaran musyawarah berbasis *deep learning* sebagai strategi penguatan partisipasi demokratis di sekolah dasar.

Penguatan partisipasi demokratis peserta didik melalui pembelajaran musyawarah berbasis *deep learning* terlihat dari meningkatnya kualitas keterlibatan peserta didik dalam proses berpikir tingkat tinggi selama pembelajaran. Peserta didik tidak hanya menyampaikan pendapat secara spontan, tetapi mulai menunjukkan kemampuan mengaitkan argumen dengan alasan yang logis dan relevan dengan permasalahan yang dibahas. Proses ini mencerminkan berkembangnya keterampilan berpikir kritis yang menjadi fondasi penting dalam pembelajaran demokratis. Pendekatan pembelajaran mendalam menempatkan peserta didik sebagai pembelajar aktif yang terlibat dalam proses analisis, evaluasi, dan pengambilan keputusan secara sadar, sebagaimana ditegaskan bahwa *deep learning* mampu memperkuat keterlibatan kognitif peserta didik dalam pembelajaran di sekolah dasar (Sudirman & Pandang, 2025). Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik semakin mampu mengemukakan alasan di balik pendapat yang disampaikan dan merespons argumen teman dengan lebih reflektif (Hasil Observasi, 1 Desember 2025). Perubahan ini menunjukkan bahwa pembelajaran musyawarah berbasis *deep learning* tidak hanya meningkatkan frekuensi partisipasi, tetapi kualitas keterlibatan intelektual peserta didik.

Pembelajaran musyawarah berbasis *deep learning* turut mendorong terbentuknya interaksi sosial yang lebih inklusif dan setara di dalam kelas. Peserta didik mulai menunjukkan kesadaran untuk memberi kesempatan berbicara kepada teman, menunggu giliran, serta menanggapi pendapat tanpa merendahkan pihak lain. Pola interaksi ini mencerminkan praksis demokrasi yang berlandaskan prinsip kesetaraan dan saling menghargai dalam ruang kelas. Temuan tersebut sejalan dengan kajian yang menegaskan bahwa kualitas interaksi dialogis dalam pembelajaran berperan penting dalam membangun partisipasi yang adil dan merata di antara peserta didik (Wuryandani. W et al., 2021). Studi dokumentasi pembelajaran memperlihatkan bahwa dinamika diskusi kelompok menjadi lebih seimbang, dengan berkurangnya dominasi individu tertentu dan meningkatnya kontribusi peserta didik yang sebelumnya pasif (Hasil Studi Dokumentasi, 3 Desember 2025). Guru menilai bahwa perubahan pola interaksi ini merupakan indikator penting dari internalisasi nilai demokrasi dalam praksis pembelajaran sehari-hari (Hasil Wawancara HN, 3 Desember 2025).

Keberhasilan pembelajaran musyawarah berbasis *deep learning* dalam menguatkan partisipasi demokratis peserta didik juga dipengaruhi oleh kesinambungan antara desain pembelajaran, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan guru. Evaluasi tidak hanya difokuskan pada hasil akhir berupa keputusan musyawarah, tetapi pada proses partisipasi, kualitas dialog, dan sikap demokratis yang ditunjukkan peserta didik selama pembelajaran. Pendekatan evaluatif yang komprehensif ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran deliberatif yang efektif perlu menilai dimensi kognitif, afektif, dan sosial secara terpadu (Suyato, S et al., 2020). Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru secara sadar melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran untuk menyesuaikan strategi fasilitasi pada pertemuan berikutnya (Hasil Wawancara HN, 3 Desember 2025). Pembelajaran musyawarah berbasis *deep learning* tidak hanya berdampak pada peningkatan partisipasi sesaat, tetapi berpotensi membentuk pola partisipasi demokratis yang berkelanjutan dalam kehidupan kelas.

4. KESIMPULAN

Pembelajaran musyawarah berbasis *deep learning* menegaskan pentingnya pengalaman belajar demokratis yang dirancang secara sadar, kontekstual, dan berorientasi pada keterlibatan aktif peserta didik. Pendekatan ini memposisikan musyawarah tidak sekadar sebagai materi normatif, melainkan sebagai praksis deliberatif yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan berinteraksi peserta didik dalam kehidupan kelas. Integrasi pembelajaran mendalam dengan aktivitas musyawarah memperlihatkan bahwa penguatan partisipasi demokratis membutuhkan proses belajar yang memberi ruang dialog, refleksi, dan tanggung jawab bersama. Peran guru sebagai fasilitator pembelajaran menjadi penentu dalam membangun iklim kelas yang inklusif dan dialogis, sehingga nilai-nilai demokrasi dapat terinternalisasi secara berkelanjutan. Temuan penelitian ini memberikan landasan konseptual bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar yang menekankan praksis demokrasi sebagai pengalaman belajar yang autentik dan bermakna.

5. REFERENSI

- Adha, M. M., Yanzi, H., & Nuralisa, Y. (2019). Open Classroom Climate: Project Citizen Model in Civic Education. *Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan*, (17) 1, 13-21. <https://doi.org/10.17509/pdgia.v17i1.13527>
- Alexander, R. (2018). Developing dialogic teaching: Genesis, process, trial. *Research Papers in Education*, 33(5), 561–598. <https://doi.org/10.1080/02671522.2018.1481140>
- Berliana, R. P., & Habiby, N. H. (2024). Teacher Perceptins and Implementation of a Democratic Calssroom Atmosphere in Elementary Schools. *Jurnal Cakrawala Pendas*. (10)2, 318-335.
- Fitra, N. V., & Witanto, Y. (2024). Fostering Democratic Citizenship: Innovative Approaches to Improve Civic Values in Elementary School Independent Curricula. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 12(2), 291–301. DOI: <https://doi.org/10.23887/jipgdsd.v12i2.75513>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. USA: Sage Publications
- Sedova, K., Sedlacek, M., Salamounova, Z., Rozmahel, I., & Šalamounová, Z. (2025). Let them all talk: Equitable participation in classroom dialogue as a result of an intervention programme. *Language and Education*. <https://doi.org/10.1080/09500782.2024.8521669>
- Setiawati, E., Wuryandani, W., & Retnawati, H. (2024). Pengaruh iklim kelas demokratis terhadap keberanian berpendapat dan partisipasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 45–57. <https://doi.org/10.21831/jpk.v14i1.68932>
- Siegel-Stechler, K. (2021). Teaching for citizenship: Instructional practices and open classroom climate. *Theory and Research in Social Education*, 49(2), 197–229. <https://doi.org/10.1080/00933104.2020.185038>
- Sitorus, J., Sirait, C., & Sirait, C. (2024). Implementasi pendidikan karakter demokratis di kelas IV SD Negeri 101912 Pagar Merbau. *Jurnal Generasi Cera Indonesia*, 2(1), 160–165. <https://doi.org/10.47709/geci.v2i1.3301>
- Sudirman, & Pandang, A. (2025). Deep learning pedagogy in elementary education: Strengthening students' meaningful engagement in learning. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 24(11), 435–452. <https://doi.org/10.26803/ijlter>
- Sudirman, & Pandang, A. (2025). Implementasi pedagogi deep learning dalam pembelajaran sekolah dasar: Perspektif keterlibatan kognitif peserta didik. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 24(11), 435–452. <https://doi.org/10.26803/ijlter.24.11.25>

- Suprijono, A., Abbas, E. W., & Riyadi. (2025). Metacognition and cooperative learning based on deliberative democracy moderated by learning style toward critical thinking skill in social studies learning. *Cogent Education*, 12(1), 1–15. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.8521757>
- Suyato, S., & Winarno, W. (2020). Pembelajaran PPKn berbasis demokrasi deliberatif dan implikasinya terhadap pengembangan sikap kewarganegaraan siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 165–176. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.33154>
- Tammi, T., & Rajala, A. (2018). Deliberative communication in elementary classroom meetings: Ground rules, pupils' concerns, and democratic participation. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 62(4), 576–590. <https://doi.org/10.1080/00313831.2017.1306799>
- Winarno, S., & Suyato. (2021). Pembelajaran musyawarah sebagai praktik demokrasi deliberatif di sekolah dasar. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 18(2), 137–148. <https://doi.org/10.21831/jc.v18i2.42187>
- Wuryandani, W., Fathurrohman, F., & Ambarwati, U. (2023). Iklim kelas demokratis dan pengaruhnya terhadap partisipasi serta sikap kewarganegaraan siswa sekolah dasar. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 20(2), 155–166. <https://doi.org/10.21831/jc.v20i2.64012>